

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) menyampaikan rekomendasi pemberian ASI eksklusif 6 bulan dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun. Keputusan tersebut telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004 melalui Kemenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/ dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% (Fikawati *et al.*, 2015:117).

Air Susu Ibu adalah makanan alami yang pertama untuk bayi, yang mengandung semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam bulan pertama kehidupan. Air Susu Ibu merupakan makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI berguna untuk perkembangan sensorik dan kognitif, mencegah bayi terserang penyakit infeksi dan kronis. Dengan pemberian ASI eksklusif menurunkan kematian bayi dan kejadian sakit pada anak yaitu diare dan pneumoni, serta membantu kesembuhan dari penyakit (Nugroho, 2014:41-42).

Air Susu Ibu bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan melalui pertumbuhan otak yang optimal. Hal ini terjadi karena ASI mengandung nutrisi khusus yang diperlukan otak bayi untuk tumbuh secara cepat dan optimal. Nutrient khusus tersebut tidak terdapat atau hanya sedikit terdapat dalam susu sapi, seperti taurin, laktosa dan asam lemak ikatan panjang (AA, DHA, omega-3, dan omega-6). Memperhatikan hal tersebut, dapat dimengerti bahwa pertumbuhan otak bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan akan optimal dengan kualitas yang optimal pula.

Menyusui bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi juga dapat menurunkan risiko perdarahan selama masa postpartum, sebagai metode kontrasepsi alami, menurunkan risiko mengalami penyakit kanker ovarium dan kanker payudara. Wanita menyusui yang tidak memiliki riwayat diabetes gestasional akan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami diabetes tipe 2 di kemudian hari (Astutiet *al.*, 2015:153).

Berdasarkan data Susenas 2010, baru 33,6% atau sekitar sepertiga bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif mulai lahir hingga berusia enam bulan, cakupan yang dinilai masih sangat rendah dan pada tahun 2011 pemberian ASI Eksklusif di Indonesia meningkat, di Indonesia baru mencapai 61,5% bayi eksklusif (Kemenkes, 2012 dalam jurnal penelitian Delimaet *al.*, 2016:284). Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 54,2%, menurun jika dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2015 yaitu 61,6%. Kabupaten dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah kota pekalongan yaitu 89,40%, diikuti Kab. Purworejo 86,84%. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif terendah adalah Kab. Pekalongan 39,38%, Kab. Batang 37,47%, disusul Kab. Sukoharjo dengan 24,20% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016).

Menyusui merupakan pengalaman yang menyenangkan atau dapat menjadi pengalaman yang tidak nyaman bagi ibu dan bayi. Masalah-masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui yaitu puting susu lecet karena trauma saat menyusui, payudara bengkak karena menyusui yang tidak kontinyu, saluran susu tersumbat karena air susu mengental, peradangan payudara, ibu yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik dari pada ASI, psikologi ibu yang merasa ASInya kurang, keadaan bingung, takut, sertacemas juga dapat menghambat produksi ASI (Maritalia, 2012:89-94).

Menurut Fikawati *et al.*, (2015:56), beberapa hal yang dapat meningkatkan pengeluaran ASI yaitu bila ibu melihat bayi, memikirkan bayinya dengan perasaan penuh kasih sayang, mendengar bayinya menangis, mencium bayi, atau ibu dalam keadaan tenang. Pijatan dibagian punggung ibu yang membuat ibu rileks juga dapat merangsang pengeluaran oksitosin.

Menurut Yohmi dan Roesli (2009) dalam jurnal penelitian Delima (2016:287), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormono ksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI otomatis keluar.

Pijat oksitosin yang dilakukan melalui *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* dengan mengirim pesan ke *hypotalamus* di *hyipofise posterior* hal tersebut merangsang refleks oksitosin atau refleks *let down* untuk mensekresi hormon oksitosin kedalamdarah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan padaibu (Delima *et al.*, 2016:289).

Delima *et al.*, (2016:285), menyatakan penelitan yang dilakukan oleh Rusdiati (2013) yang meneliti tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Kabupaten Jember mendapatkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI padaibunifas. Hasilpenelitianmenunjukkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 4,61 menit dan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 11,78 menit. Sejalan dengan penelitian Sofia (2011) dengan judul Perbedaan Let Down sebelum dan sesudah pijat oksitosin *vertebrae* pada ibu menyusui di Desa Candi Kabupaten Jember dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa let down sebelum pijat oksitosin vertebrae 60% (9 orang) tidak lancar, 40% (6 orang) lancar, sedangkan setelah intervensi data menunjukkan 86,7% (13 orang) kategori let down lancardan 13,3% (2 orang) memiliki let down tidak lancar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan di Desa Wotgaleh Sukoharjo didapatkan ibu post partum sebanyak 3 orang pada bulan Desember. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 responden ibu post partum 2 diantaranya mengalami kesulitan untuk mengeluarkan ASInya, ketiga responden tidak mengetahui manfaat pijat oksitosin untuk memperlancar ASI. Penulis memilih di Desa Wotgaleh Sukoharjo karena di Desa ini sebelumnya belum ada penyuluhan tentang cara mengatasi ketidاكلancaran dalam mengeluarkan ASInya dengan tindakan non farmakologi, hasil dari wawancara dengan responden mereka diantaranya hanya mengetahui mengkonsumsi kacang sangrai atau marneng jagung untuk memperlancar produksi ASI.

Berdasarkan uraian data diatas penulis tertarik untuk melakukan penerapan pijat oksitosin untuk melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Wotgaleh Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada data latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu menyusui?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan implementasi tindakan Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi produksi ASI sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin.
- b. Untuk mengetahui produksi ASI setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin.
- c. Untuk menganalisis perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Menambah informasi pada keluarga atau masyarakat untuk manfaat penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu.